

## **BAB V**

### **REFLEKSI TEOLOGIS**

#### **5.1 Pengantar**

Keberadaan manusia dalam situasi apapun, tentunya menunjukkan diri sebagai agen kebudayaan. Agen kebudayaan adalah manusia, dalam hal ini individu atau masyarakat, yang dapat menciptakan, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan dalam konteks tertentu. Manusia dalam kehidupannya dapat berusaha, bekerja, membangun jati dirinya di lingkungan sekitarnya. Hal ini berguna untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meraih kebahagiaan hidup. Manusia mampu mengembangkan dirinya dalam alam natural dan dapat menciptakan alam kultural yang bersifat dinamis. Manusia terus berjuang dan mempertahankan hidupnya ke arah yang lebih baik. Di tengah rutinitas dan relasi kehidupan manusia berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan religiusnya, dalam berhubungan dengan Tuhan atau Yang Ilahi.

Manusia sebagai agen kebudayaan memperlihatkan karakter tertentu yang merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana sehingga dapat mengarahkan pada sesuatu yang lebih terstruktur. Karakter yang ditunjukkan sebagai agen kebudayaan berupa karakter cinta kasih yang memiliki persamaan dengan karakter Kristiani. Persamaan tersebut dapat dilihat dari sikap saling mengasihi.<sup>1</sup> Manusia dalam memenuhi kebutuhan religius memiliki makna budaya. Makna budaya merupakan satu kesatuan dari totalitas pengungkapan pembaharuan secara religi pada umumnya yang dapat menjadikan nilai cinta kasih sebagai semangat dan hukum dasar dalam kehidupan beragama. Dengan kata lain, makna budaya memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan cinta kasih (Mark 12 :29-31; 1 Yoh 4:7-21), yang terdiri dari cinta kepada Tuhan (sakralitas); cinta kepada diri (spiritualitas); dan cinta kepada sesama (moralitas).

---

<sup>1</sup>Hurip Danu Ismadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*, (Jakarta: PT Gending Inti Prima, 2014), 2.

Kehidupan Kristiani dan berbudaya memiliki persamaan dalam menghadirkan cinta kasih atau saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini lebih nampak dalam ritual *mate manu* yang dilakukan oleh orang Bajawa. Ritual *mate manu* dalam pelaksanaannya tercipta karakter cinta kasih yang ditunjukkan oleh orang Bajawa yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial berupa nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang telah dipelihara dan dipertahankan sejak baru dilahirkan.

Perlu disadari bahwa semenjak manusia ada, semenjak itu pula terdapat makna budaya dalam lingkungan kulturalnya. Sistem makna budaya itu mempunyai dua sisi yaitu, sisi kognitif dan sisi evaluatif.<sup>2</sup> Ketika yang lebih disoroti adalah sisi kognitif maka makna yang didapat berupa sistem kepercayaan dan sistem pengetahuan yang akan memungkinkan para penganut suatu kebudayaan dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, dan bahkan memahami dan mengenal siapa Yang Ilahi wajib disembahnya atas cara yang khas. Di sisi yang lain juga jika sistem budaya menonjolkan aspek secara evaluatif, maka pengetahuan dan kepercayaan itu dapat ditransformasikan atau konstruksikan menjadi nilai-nilai. Maka makna dalam kebudayaan sesungguhnya identik dengan nilai-nilai dalam kebudayaan.<sup>3</sup>

Manusia sejak dahulu menjadikan Tuhan yang paling penting dalam hidupnya, sebab dari Tuhan segala sesuatu dapat tercipta dan terwujud sampai saat ini. Manusia selalu berupaya dan berusaha untuk dapat menjalin hubungannya yang baik dengan Tuhan agar dapat memperoleh berkat dan keselamatan. Untuk dapat mempertahankan dan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, maka manusia kemudian membentuk suatu konsep dalam pemahaman di berbagai konteks kehidupannya. Manusia dapat membangun relasinya dengan Tuhan melalui cara-cara misalnya serangkaian ritual yang dapat menghasilkan dan memiliki makna sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Konsep tentang Tuhan tidak serta-merta timbul bukan

---

<sup>2</sup>Kleden, Ignas, *Paham Kebudayaan Clifford Geertz, Monografi*, (Jakarta: The Society for Political Economic Studies (SPES), LP3S dan Friedrich Nauman Stiftung (FNS), 1988), 9.

<sup>3</sup>Kleden, Ignas, *Paham Kebudayaan Clifford Geertz, Monografi*, 5.

hanya berdasarkan pemahaman Injil yaitu Alkitab tetapi juga berdasarkan pengetahuan manusia dalam konteks budaya tertentu.

Teologi kontekstual dengan pendekatan antropologis mengembangkan teologi yang bergerak masuk ke dalam lokus berteologi untuk memahami konteks budaya, pengalaman dan pengetahuan lokal yang telah berkembang beserta nilai-nilai yang menghidupi masyarakat setempat. Praktik ritual *mate manu* merefleksikan pemahaman iman yang ditunjukkan melalui simbol dari hati dan usus ayam/*manu*. Dalam pelaksanaan ritual *mate manu*, hal yang perlu diperhatikan yaitu nilai-nilai yang ada dalam budaya dan tetap menjaga fungsi kritis dari Injil terhadap budaya dalam hal ini praktik ritual *mate manu*. Ritual *mate manu* dalam pemahaman budaya orang Bajawa tentunya yang menjadi penegasan ialah bahwa Kristus menjadi tiang induk untuk dapat memberi arah baru dan mengarahkan manusia untuk menyatakan suatu kebenaran dengan memberikan mereka iman.

Ritual *mate manu* dalam pelaksanaannya menunjukkan sebuah pesan dan makna bukan hanya simbol hati dan usus ayam/*manu* tetapi juga mengenai pencurahan darah kurban hewan. Pemaknaan akan simbol hati dan usus bahkan juga pencurahan darah dari ayam/*manu* sangat jelas yaitu sebagai jaminan keselamatan bagi orang Bajawa dalam kehidupan mereka kedepannya, ucapan syukur, dan memperkuat relasi mereka dengan Tuhan. Pemaknaan akan ritual *mate manu* sangat relevan dengan konteks di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, penulis akan menjelaskan praktik ritual pengurbanan hewan yang ada dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kemudian dihubungkan dengan ritual *mate manu* yang di lakukan oleh orang Bajawa.

## **5.2 Ritual Pengurbanan Hewan dalam Perjanjian Lama**

Hal yang paling menonjol dalam ritual *mate manu* adalah hewan kurban yaitu ayam/*manu*. Pembicara tentang kurban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang menyangkut dengan persembahan kepada Allah atau Dewa. Persembahan itu

berupa hewan ataupun tanaman.<sup>4</sup> Dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama (PL) berbicara tentang ritual pengurbanan hewan sangat sering dipraktikkan. Perjanjian Lama menyajikan banyak informasi tentang pencurahan darah hewan. Hal ini ditunjukkan dalam Kejadian 3:21, pencurahan darah kurban hewan telah diperkenalkan sejak manusia jatuh dalam dosa.<sup>5</sup> Pemahaman Park, dalam buku tafsiran kitab Kejadian, mengatakan bahwa hewan yang dibunuh dan dicurahkan darahnya tersebut menjadi kurban penghapusan dosa.<sup>6</sup> Praktek pencurahan darah dipertegas lagi dalam kitab Keluaran 12 yang mengaitkan dengan terlepasnya bangsa Israel dari tulaah kesepuluh di Mesir, disitu lebih jelas menjelaskan bahwa agar bangsa Israel terhindar dari tulaah kematian, seekor anak domba yang tak bercacat harus dibunuh dan darahnya dibubuhkan pada tiang-tiang pintu setiap rumah. Dengan membunuh anak domba, orang Israel mencurahkan darah yang tidak berdosa. Anak domba itu adalah kurban, suatu pengganti dari orang yang seharusnya mati kena tulaah. Dari sinilah mereka dapat mengerti dengan jelas bahwa agar mereka selamat dari kematian, satu nyawa yang tanpa dosa harus dikurbankan untuk menggantikan mereka.<sup>7</sup>

Kitab Imamat mempertegas kembali tentang kurban pencurahan darah hewan. Dalam Perjanjian Lama, kurban adalah satu-satunya cara untuk mengampiri Allah dan memulihkan hubungan dengan Dia. Ada lebih dari satu macam kurban. Aneka macam kurban itu menjadikannya lebih berarti karena setiap kurban berkaitan dengan suatu situasi kehidupan tertentu. Dalam kitab Imamat, kurban adalah cara Allah bagi orang-orang dalam Perjanjian Lama untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa mereka. Sejak penciptaan, Allah sudah menjelaskan bahwa dosa memisahkan manusia dari Dia, dan bahwa orang-orang yang berdosa

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

<sup>5</sup>Deky Nofa Aliyanto and Sinta Kumala Sari, "Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus" 1, No.2 (2019):101.

<sup>6</sup>Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian*, (Batu: Dept. Literatur YPPII, 2002), 35.

<sup>7</sup>Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007), 145.

layak di hukum mati. Karena “semua orang telah berdosa” (Rm 3:23). Allah menetapkan kurban sebagai cara untuk mencari pengampunan dan memulihkan hubungan dengan Dia.<sup>8</sup>

Kitab Imamat menjelaskan bahwa kurban-kurban yang diberikan Israel kepada Allah dimaknai sebagai pengganti nyawa mereka sendiri. Hal ini sangat tampak jelas dalam peristiwa pencurahan darah dari kurban-kurban tersebut, dan darah itu bukan mengandung unsur yang gaib, tetapi diterima Allah sebagai pengganti nyawa atau sebagai tebusan dari orang yang beribadah itu.<sup>9</sup> Pada akhirnya kurban memiliki tujuan penting yaitu: pertama, secara simbolis hewan itu menggantikan si orang berdosa serta menjalani hukuman karena dosa. Kedua, kematian hewan itu menunjukkan satu nyawa diberikan agar nyawa lain dapat diselamatkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa kurban hewan yang dicurahkan darahnya menjadi sangat penting dalam Perjanjian Lama. Hal ini disebabkan karena di dalamnya mengandung makna penggantian dan penyelamatan bagi mereka yang mengorbankan. Lebih dari itu, dalam Perjanjian Lama makna pengurbanan hewan lebih kepada pendamaian dari Allah kepada manusia berdosa dan bagaimana harus senantiasa menghormati dan menaati Allah. Allah menghendaki setiap manusia untuk menghormati dan menaati-Nya. Motivasi dari pemberian kurban didasarkan atas ketaatan kepada Allah.

### **5.3 Ritual Pengurbanan Hewan dalam Perjanjian Baru**

Perjanjian Baru menggambarkan tentang kurban pencurahan darah hewan yang dinyatakan oleh penulis Ibrani dalam suratnya. Di dalam surat Ibrani 10, penulis menunjukkan dengan jelas kepada para pembacanya bahwa korban Tuhan Yesus merupakan korban yang sempurna.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 207.

<sup>9</sup>Ani Teguh Purwanto, “Arti Korban Menurut Kitab Imamat”, *Journal Kerusso* 2, no.2 (2017), 11-12.

<sup>10</sup>Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 208.

<sup>11</sup>Tison dan Jermia Djadi, “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 11, no.1 (2013), 41.

Sebab melalui pengorbanan dari Tuhan Yesus Kristuslah yang telah menyucikan sekali untuk selama-lamanya bagi mereka yang dikuduskan-Nya.<sup>12</sup> Kurban dalam surat Ibrani menekankan bahwa seluruh kurban hanya merupakan tiruan dari ibadah yang sebenarnya. Hakekat dan maksud sesungguhnya tentang ibadah ialah membawa manusia untuk dekat kepada Allah. Hewan kurban tidak dapat menghapuskan dosa. Kurban itu hanya memberikan jalan sementara untuk mengatasi dosa sampai Yesus datang untuk mengatasi dosa secara permanen.<sup>13</sup> Kurban itu hanya memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah dari tempat yang jauh. Untuk lebih memperjelas apa yang dimaksudkan penulis kitab Ibrani menggunakan dua kata. Pertama, dikatakan bahwa semua kurban hanya merupakan *bayangan* yang kabur. Kata yang dipakai ialah *skia*, yaitu sebuah kata bahasa Yunani untuk *bayangan*, dan artinya adalah pantulan dalam kabut (yang tidak jelas), sebuah gambaran atau bentuk yang tidak nyata. Kedua, dikatakan bahwa semua kurban tidak memberi *gambaran yang nyata*. Di sini memakai kata *eikon* yang artinya *pengganti yang lengkap* atau sebuah *tiruan yang terperinci*. Dengan semua ini dapat dikatakan bahwa “Tanpa Kristus tak mungkin kamu dapat dekat dengan Allah”.<sup>14</sup>

Pembuktian secara jelas mengenai pengurbanan di Kemah Suci dari tahun ke tahun khususnya pada hari penebusan. Bahwa suatu hal yang efektif sebenarnya tidak perlu berulang-ulang; tapi kenyataan bahwa kurban tersebut terus-menerus diulang. Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa kurban-kurban tersebut tidak dapat mentahirkan jiwa manusia dan tidak dapat mendekatkan manusia pada Allah dengan sempurna. Semua pengorbanan itu mengingatkan manusia akan dosa. Satu-satunya pengorbanan yang efektif dan sempurna adalah pengorbanan Yesus Kristus.<sup>15</sup> Untuk dapat menekankan hal ini, penulis surat Ibrani mengutip Mazmur 40:7-9 bahwa Allah tidak menghendaki kurban-kurban hewan, tetapi

---

<sup>12</sup>Tison dan Jermia Djadi, “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini,” 44.

<sup>13</sup>Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2260.

<sup>14</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*, ( Jakarta:Gunung Mulia, 1995), 151.

<sup>15</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*, 151-152.

menaati kehendak-Nya. Sesungguhnya kurban itu adalah sesuatu yang mulia. Dimana dalam pengurbanan tersebut seseorang mengambil sesuatu yang disenangi dan mempersembahkannya kepada Allah untuk menunjukkan rasa kasihnya. Tetapi sifat manusia terkadang membuat makna menjadi berubah sehingga kurban kemudian diartikan sebagai jalan untuk membeli keampunan dari Allah.<sup>16</sup>

Arti kurban begitu nampak dalam kehidupan bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama. Bangsa Israel secara terus-menerus memberi kurban, namun hal pemberian kurban ini tidak diiringi dengan pertobatan yang sungguh atau ketaatan kepada Allah. Pada akhirnya dalam Perjanjian Baru fokus utama kurban adalah Kristus yang mempersembahkan satu kurban, yaitu diri-Nya sendiri dan daya guna kurban itu sempurna serta abadi untuk menghapus dosa. Kristuslah yang menanggung hukum atas dosa manusia. Kurban Kristuslah yang telah menghapuskan murka Allah.<sup>17</sup> Kurban Kristus menjadi tema utama dalam Perjanjian Baru. Kristus disebut domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan Dosa dunia (Yoh.1:29,36; 1 Ptr. 1;18; Why. 5:6-10; 13:8).<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pengurbanan hewan dapat lebih disempurnakan dalam Perjanjian Baru melalui pengurbanan Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai kurban atas dosa untuk selama-lamanya. Manusia dituntun untuk menyerahkan diri secara total kepada Yesus Kristus. Karena Yesus Kristus menghendaki lebih daripada sekedar kurban. Sikap pertobatan dari manusia yang sangat dibutuhkan. Simbol lahiriah (kurban) dan perubahan batiniah (pertobatan) harus dapat bekerja sama. Tetapi yang menjadi penting untuk diingat bahwa sebenarnya bukan kurban atau pertobatan yang menyebabkan dosa dihapuskan. Yesus Kristuslah yang dapat mengampuni dosa kita manusia.

#### **5.4 Kesimpulan Ritual Pengurbanan Hewan dalam Alkitab dengan Ritual *Mate Manu***

---

<sup>16</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*, 152-153.

<sup>17</sup>Andrew J Buchanan, "Budaya Malu" (Modul Kuliah, IAKN Toraja, 5 Mei 2020).

<sup>18</sup>*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2008), 580-581.

Orang Bajawa memahami dengan benar bahwa konsep yang dibangun tentang Tuhan dalam ritual *mate manu* sebagai bentuk dari tindakan mereka sendiri, namun ada kekuatan supranatural yang berperan didalamnya. Dalam pelaksanaan ritual *mate manu* selain hati dan usus sebagai simbol penting adapun juga kurban darah dari ayam/*manu*. Ritual pencurahan darah korban hewan dapat dipercaya memberikan jaminan keselamatan bagi kehidupan Orang Bajawa kedepannya. Bagi orang Bajawa, darah yang dicurahkan merupakan suatu bentuk penggantian dari nyawa para pemberi korban. Pelaksanaan ritual *mate manu* menyiapkan korban hewan yang akan disembelih dan darahnya dipercikkan di atas peralatan-peralatan penting di dalam rumah adat dan kepada orang yang memimpin pelaksanaan ritual tersebut.

Berdasarkan pesan dan makna yang dijelaskan di atas, rupanya sejajar dengan tradisi pencurahan darah korban di dalam Perjanjian Lama. Korban binatang dalam Perjanjian Lama diartikan sebagai pengganti dari nyawa sang pemberi korban. Melaluinya orang Israel diperdamaikan dengan Allah dikarenakan telah terjadi pertukaran atau penebusan.<sup>19</sup> Selain itu, melalui korban pencurahan darah hewan tersebut, umat Allah juga diberi kesempatan untuk mengucap syukur, memuliakan dan menghormati Tuhan atas penebusan yang telah diterimanya.<sup>20</sup> Makna tersebut rupanya sejajar dengan makna dalam ritual *mate manu* yang dilakukan oleh Orang Bajawa.

Bila dilihat lebih jauh, ritual *mate manu* yang dilakukan oleh orang Bajawa juga memiliki relevansi dengan tradisi dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, korban pencurahan darah hewan dimaknai sebagai lambang karya penebusan Kristus bagi orang berdosa. Kristus telah mati sebagai korban untuk memenuhi tuntutan keadilan Allah yang dinyatakan bagi penyelesaian dosa manusia.<sup>21</sup> Ibrani 10 menyatakan bahwa Yesus merupakan korban yang

---

<sup>19</sup>Zai Iman Nuel and Thuan Ong, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus", *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no.1 (2020), 7.

<sup>20</sup>Purwanto, *Arti Korban Menurut Kitab Imamat*, 12.

<sup>21</sup>Purwanto, *Arti Korban Menurut Kitab Imamat*, 5.

sempurna, kontras dengan korban-korban yang dipersembahkan di dalam Perjanjian Lama.<sup>22</sup> Korban tersebut telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang dikuduskan (Ibrani 10:14). Karya Kristus juga telah menaklukkan kuasa Iblis atas orang-orang berdosa sehingga mereka bukan lagi budak Iblis namun menjadi hamba Allah<sup>23</sup> dan membawa mereka kepada Perjanjian Baru (Mark 14:24; Mat. 26:28; Luk. 22:19, Yoh. 1:29; 19:31).

Berdasarkan kesejajaran makna di atas, maka dapat sebuah peluang untuk mendialogkan berita Injil dengan ritual *mate manu* melalui pencurahan darah korban. Korban Yesus di atas kayu salib yang menebus orang berdosa, dapat dikomunikasikan kepada orang Bajawa. Pada dasarnya, semua nyawa orang Bajawa telah terwakili di dalam korban Yesus Kristus, sama seperti korban hewan yang mereka persembahkan. Melalui pencurahan darah Yesus, setiap orang Bajawa yang percaya kepada-Nya mendapat jaminan dan keselamatan atas nyawanya. Hal ini sama seperti konsep yang ada dalam alam berpikir orang Bajawa yang memandang bahwa darah hewan yang dikorbankan adalah penggantian dari nyawanya. Selanjutnya, Orang Bajawa mendapat penjelasan bahwa korban pencurahan darah Yesus di atas kayu salib memiliki kuasa yang jauh melampaui darah korban hewan dalam ritual *mate manu*. Ritual *mate manu* hanya merupakan bayangan saja akan karya yang jauh lebih sempurna, yaitu penebusan Yesus Kristus. Dengan percaya kepada karya Yesus Kristus maka orang Bajawa tidak sekedar mendapat jaminan keselamatan dari roh-roh leluhur, namun lebih dari itu yaitu dari Sang Pencipta kehidupan. Bahkan mereka juga mendapat jaminan pesan untuk kehidupan kedepannya dan masuk di dalam perjanjian yang baru yaitu keselamatan yang sejati dari Kristus.

## **5.5 Ritual *Mate Manu* Dalam Pemahaman Yesus Sebagai Jalan Keberananan Dan Hidup**

---

<sup>22</sup>Tison and Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini", 41.

<sup>23</sup>Tony Salurante, "Ritual Slaughtering of Livestock in 'Aluk Rambu Solo': How the Way of Torajan Appropriate the Doctrine of Jesus as Sacrifice." *Diegesis* Vol.5 No.2 (2020): 70.

Perlu diperjelas bahwa Yesus selain sebagai korban yang sesungguhnya tetapi juga pada intinya Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup. Segala bentuk ritual budaya yang dilakukan oleh manusia khususnya ritual *mate manu* dalam kehidupan orang Bajawa tentunya memberi sebuah penghayatan iman tentang pesan dan maksud Tuhan melalui hati dan usus dari ayam/*manu*. Hal yang paling mendasar untuk dapat memperkuat iman orang Bajawa untuk tidak hanya memfokuskan pada ritual-ritual budaya dalam hal ini ritual *mate manu*, tetapi sesungguhnya Yesus Kristuslah yang menjadi dasar dari segala hal yang ada termasuk ritual *mate manu*. Yesus yang menjadi korban sesungguhnya dan Ia adalah jalan kebenaran dan hidup. Yesus adalah jalan untuk kita manusia menuju pada tujuan yang benar. Yesus juga sebagai kebenaran agar manusia dapat menemukan pilihan yang baik dan tanpa hidup maka hanya ada kematian.

Praktik budaya dalam ritual *mate manu* yang dilakukan oleh orang Bajawa tetap dipertahankan tetapi terus berkomitmen pada iman bahwa Yesus Kristus tetap hadir dalam ritual *mate manu* dan mengarahkan orang Bajawa kepada tujuan yang baik. Firman Tuhan menjadi landasan penting dalam kehidupan dan praktik budaya yaitu dalam Yohanes 14:6 “kata Yesus kepadanya, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Hal ini menegaskan bahwa jalan kebenaran dan hidup yaitu Yesus sendiri dan bukan yang lain. Oleh karena itu, orang Bajawa perlu memegang prinsip bahwa Tuhan Yesuslah yang harus disembah bukan hati dan usus dari ayam/*manu*. Yesus Kristuslah yang menjadi jalan kebenaran dan hidup bukan hati dan usus dari ayam/*manu*.

Dalam Yohanes 14:6 dapat menghantar orang Bajawa untuk dapat memperkuat iman mereka bahwa Yesus Kristus menjadi jalan menuju pada keselamatan. Dialah satu-satu jalan itu. Tiga kunci utama yaitu jalan, kebenaran dan hidup. Tuhan Yesus Kristus adalah jalan menuju selamat. MelaluiNya orang Bajawa dituntut dalam hidup untuk dapat memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, selain Dia, tidak ada yang dapat menawarkan keselamatan

kepada setiap manusia. Tuhan Yesus Kristuslah yang menjadi sumber kebenaran, yang dapat mengajarkan kebenaran. Pada intinya keselamatan hanya dapat diperoleh dengan mengetahui dan mengenal Yesus Kristus. Orang Bajawa tentunya menyadari bahwa hati dan usus dari ayam/*manu* sebagai medium atau simbol akan pesan dan maksud Tuhan tetapi pada dasarnya kehidupan manusia bersumber dan diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus.

## **5.6 Sikap dan Pandangan Teologis bagi Jemaat GMT Ebenhaezer Bajawa terhadap**

### **Ritual *Mate Manu***

Sikap Inklusif tentunya telah diperlihatkan oleh Jemaat GMT Ebenhaezer Bajawa pada praktik budaya dalam ritual *mate manu*. Toleransi menjadi dasar utama bagi jemaat GMT Ebenhaezer Bajawa yang hidup berdampingan ditengah masyarakat majemuk. Dalam Perjanjian Baru sangat jelas memperlihatkan sikap dan teladan akan pengajaran yang ditunjukkan Yesus yang berkaitan dengan toleransi. Tuhan Yesus dalam pengajarannya memperlihatkan sikap toleransi yaitu mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Tuhan Yesus menempatkan posisi manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih dan tidak menunjukkan sikap kepada orang lain dengan mengenal batas agama, suku, ras tetapi didasarkan pada kasih.

Pembicaraan tentang kasih ditunjukkan melalui perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri yang terdapat dalam Matius 22:39 mengatakan suatu pembuktian yang nyata berkaitan dengan pengajaran Yesus tentang posisi orang lain bagi gereja Tuhan. Pengajaran Yesus menekankan pada keyakinan yang sungguh untuk saling menghormati dan mengasihi orang lain. Sikap kasih itu menunjukkan suatu nilai positif kepada orang lain untuk mempedulikan, memberi, menolong, memperhatikan, menghargai dan berkorban. Kasih yang diajarkan Yesus yaitu kasih dengan segala perbedaan dan

mempersatukan satu dengan yang lain.<sup>24</sup> Tuhan Yesus menekankan pengajaranNya untuk menciptakan kasih yang menunjukkan sikap mengasihi sesama berulang kali dicatat dalam Alkitab. Pusat dari pengajaran Yesus untuk mengasihi sesama merupakan konsentrasi pelayanan Yesus di dunia. Hal ini ditekankan dalam Injil Yohanes bahwa Yesus memerintahkan para muridNya untuk dapat saling mengasihi. Yohanes 13:35 menunjukkan satu perintah kepada para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka.

Tuhan Yesus adalah guru agung yang menunjukkan sikap kasih dan toleransi yang besar dalam hidupnya. Dari ajaran Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru tampak jelas bahwa keberagaman, perbedaan atau kemajemukan bukan menjadi suatu masalah untuk dapat dipertentangkan atau juga pemisah kasih terhadap sesama. Yesus menekankan bahwa perbedaan adalah sebuah kasih karunia Allah yang memberikan warna yang indah dalam kehidupan. Sehingga melalui sikap yang ditunjukkan oleh Jemaat GMIT Ebenhaezer Bajawa tentunya perlu dipertahankan. Sikap dan pandangan yang eksklusif harus dihindari, karena hal ini menjadi penghalang dan penghambat dalam memenuhi amanat Agung yang Yesus ajarkan. Kehidupan keberagaman tentunya harus dapat mencerminkan wajah Kristus yang akomodatif terhadap semua orang, semua agama dan keyakinan/kepercayaan. Hal ini menjadi suatu identitas yang wajib melekat dalam diri setiap orang percaya khususnya juga bagi Jemaat GMIT Ebenhaezer Bajawa. Inti dari pengajaran Yesus adalah kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri, menjadi dasar berpikir dan berperilaku orang percaya.

---

<sup>24</sup>Christoper J.H. Wright, *Becoming Like Jesus*, (Jawa Timur: Literatur perkantas Jawa Timur, 2017), 24.